

## Peran media *online* Magdalene.co terhadap persepsi masyarakat pada isu kesehatan mental ibu (Perspektif Sara Mills)

(The role of online media Magdalene.co on public perception of maternal mental health issues (Sara Mills' Perspective))

Indah Pujiastuti\*, Dadang Anshori

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Doktor, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr Setiabudi No 229, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>indah.pujiastuti@upi.edu, dadanganshori@upi.edu<sup>2</sup>

\*Corresponding author: indah.pujiastuti@upi.edu

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Juni 2022

Direvisi: 16 Oktober 2022

Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Kasus-kasus yang berkenaan dengan kondisi gangguan kesehatan mental seorang ibu semakin muncul di permukaan selama masa pandemi. Gangguan kesehatan mental ini berpengaruh terhadap kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan hubungan antar anggota rumah tangga (ART). Media yang menyediakan Informasi-informasi yang disampaikan kepada khalayak memiliki andil dalam pembentukan persepsi masyarakat termasuk media *online* Magdalene.co. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana media Magdalene.co menyoroti kasus-kasus yang dialami seorang ibu yang berkaitan dengan kesehatan mental mereka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis gaya feminis Sara Mills. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tiga artikel yang sudah dipilah berdasarkan keterkaitan dengan topik kesehatan mental ibu dan artikel yang diterbitkan jangka waktu pada awal pandemi covid di Indonesia, Maret 2020 sampai dengan tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) subjek dari ketiga artikel adalah ibu dan objek adalah anak; (2) ketiga artikel menunjukkan keberpihakannya pada ibu, (3) pembaca dilibatkan secara langsung dalam teks; (4) ketiga penulis bertujuan untuk memberikan pandangan yang berbeda tentang perempuan, ibu, dan gangguan kesehatan mental yang dialami seorang ibu. Dari hasil temuan dapat disimpulkan, penulis menunjukkan bahwa subjek memiliki kekuasaan penuh terhadap dirinya sebagai perempuan dan sebagai seorang ibu yang juga memerlukan dukungan dari lingkungan terdekatnya. Pemberitaan di berbagai media massa mainstream membentuk stigma pada masyarakat yang menjadikan ibu sebagai korban dari konstruksi sosial sampai saat ini. Citra "ibu sempurna" yang disematkan masyarakat terhadap perempuan memberikan dampak terhadap kebahagiaan ibu dan bermuara pada kesehatan mentalnya sebagai perempuan.

**Kata Kunci** Ibu, Kesehatan mental, Stigma masyarakat, Teori gaya feminis

### ABSTRACT

Cases related to the condition of a mother's mental health disorder increasingly surfaced during the pandemic. This mental health disorder affects survival, well-being, and relationships between household members (ART). Media that provides information conveyed to the public has a role in shaping public perception, including online media Magdalene. Co. The purpose of this study is to describe how Magdalene. Co-media highlights cases experienced by mothers related to their mental health. This research is a qualitative descriptive study. The data were analyzed using Sara Mills' feminist critical discourse analysis theory. The study was conducted by analyzing three articles sorted based on their relevance to maternal mental health and articles published at the beginning of the covid pandemic in Indonesia, from March 2020 to 2022. The results showed that: (1) the subjects of the three articles were mothers, and the object was the child; (2) the three articles show their side of the mother: (3) the reader is directly involved in the text; (4) the three authors aim to provide different views on women, mothers, and mental health disorders experienced by a mother. From the findings, it can be concluded that the author shows that the subject has full power over herself as a woman and as a mother who also needs support from her closest environment. The coverage in various mainstream mass media forms a stigma in society that makes mothers victims of social construction. The image of the "perfect mother" that society attaches to women impacts a mother's happiness and leads to her mental health as a woman.



Copyright@2022, Indah Pujiastuti & Dadang Anshori  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords**

Mothers, Mental health, Social stigma, Feminist style theory



**How to Cite** Pujiastuti, I & Anshori, D. (2022). Peran media *online magdalene.co* terhadap persepsi masyarakat pada isu kesehatan mental ibu (perspektif Sara Mills). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 317-334. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21419>

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan merupakan permasalahan yang serius dan kompleks, namun sering luput dari perhatian. Kesehatan tidak hanya dilihat secara fisik juga mental. Dijelaskan oleh WHO, sehat artinya seseorang dalam keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (WHO, 2018). Namun sayangnya, isu kesehatan mental di Indonesia belum menjadi prioritas dibandingkan isu pada gangguan kesehatan fisik (Rahvy et al., 2020; Prismatiwi, 2018). Gangguan kesehatan mental kerap diabaikan oleh penderita, keluarga, lingkungan sekitar bahkan masyarakat.

Seseorang yang sehat mentalnya mampu menjaga keharmonisan dari jiwanya, mampu menghadapi problematika yang muncul serta mampu merasakan kebahagiaan dan menerima dirinya secara positif (Fakhriyani, 2019). Orang-orang yang memiliki masalah pada kesehatan mental memunculkan berbagai-bagai gejala seperti depresi, stress, atau gangguan kecemasan. Mayoritas gangguan pada kesehatan mental ini berdampak besar pada perempuan, janin atau bayi, keluarga dan masyarakat (Honikman & Field, 2013). Bahkan dalam survey yang dilakukan Suriatini et al. (2020) pada masa pandemi, perempuan adalah kelompok yang paling merasakan dampak psikologis dibandingkan dengan laki-laki. Selama masa pandemi terjadi peningkatan jumlah ibu yang mengalami gangguan mental yang terkait dengan stres sebesar 56% (Halidi, 2021), survei lain menyatakan terjadinya peningkatan stres ibu hingga 95% (WD, 2021).

Gangguan pada kesehatan mental ini mengakibatkan berbagai kasus yang terjadi di berbagai daerah salah satunya adalah *filicide*. *Filicide* merupakan istilah untuk pembunuhan yang dilakukan oleh orang tua, baik ayah atau ibu. *Filicide* memiliki hubungan dengan kesehatan mental orang tua (Oberman, 2003). Seorang perempuan atau laki-laki yang memiliki riwayat gangguan mental (*mental illness*) memerlukan pemantauan dan perhatian lebih ketika menjadi orang tua (Bourget et al., 2007). Dalam penelitian Flynn et al., (2013) 41% seorang perempuan yang tidak memiliki riwayat gangguan mental, namun mengalami depresi saat pasca persalinan memiliki perasaan untuk melakukan *filicide*. Artinya kesehatan mental menjadi penting ketika ada perubahan kehidupan saat seseorang memiliki seorang anak.

Dirangkum dari laman berita *Kompas.com*, sepanjang bulan Januari sampai April 2022 telah terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh ibu. Pada Januari terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak kandungnya di Jember, Jawa Timur. Selanjutnya di Bulan Februari dengan kasus yang sama terjadi di Manokwari, tidak hanya sampai di situ sang ibu juga melakukan aksi bunuh diri dan di bulan yang sama terjadi pembunuhan anak kandung di Barito. Kasus terbaru pada tahun 2022, terjadi pembunuhan anak yang dilakukan oleh ibu di Brebes, Jawa Tengah dan di Jember Jawa Timur dan aksi bunuh diri yang dilakukan seorang ibu di Sumatera Utara sekaligus pembunuhan kepada dua anaknya.

Beragam judul berita ditampilkan pada media-media *mainstream* untuk menggambarkan kasus-kasus *filicide* yang dilakukan seorang ibu. Pilihan-pilihan kata yang digunakan seperti “biadap”, “sadis”, “tega” dimunculkan dalam judul pemberitaan. Pemberitaan yang di luar konteks dan menjurus pada ranah privasi menjadi konsumsi publik seperti ketaatan agama si ibu, tentang pekerjaan dan pendapatan seorang ibu, foto-foto ibu dalam berbagai pose bertebaran di media cetak dan *online*. Hal ini memengaruhi penerimaan sosok ibu di masyarakat, sehingga stigma yang terus berkembang “ibu yang kurang akidah” atau “lemah iman”. Selama ini media mengonstruksikan seorang “ibu ideal” yang mengacu pada ibu yang selalu hadir, digambarkan sempurna, ibu yang selalu melayani anak-anak dan suaminya (Dida et al, 2019), ibu memilih untuk berkorban waktu, tenaga, identitas dan karier demi membesarkan anak. Tuntutan kesempurnaan dan kurangnya waktu luang ibu untuk dirinya mengakibatkan munculnya gejala kesehatan mental

pada sosok ibu (Limilia & Prasanti, 2016). Akan tetapi, permasalahan kesehatan perempuan terutama pada kesehatan mental ini sering diabaikan.

Selama ini, gangguan kesehatan mental masih memiliki stigma di masyarakat. Kebijakan yang kurang memadai, lambannya mencari bantuan, kepatuhan terhadap pengobatan, dan perawatan yang dianggap remeh sebagian besar diakibatkan stigma yang berkembang di ranah publik (Pavlova & Berkers, 2020). Stigma memengaruhi harga diri dan efikasi diri, pengungkapan yang mengecilkan hati, dan kepercayaan diri dalam keterlibatan dalam wacana kesehatan mental (Pavlova & Berkers, 2020). Masyarakat yang cenderung menstigmatisasi penderita gangguan mental akan membuat individu enggan untuk meminta pertolongan karena takut akan penolakan dari masyarakat (Maya, 2021).

Dalam penerapannya, kasus yang melibatkan kejiwaan atau kesehatan mental dianggap bukan sebuah tindakan kriminal. Menurut Michael Foucault yang dikutip Khozin (2012) beranggapan bahwa proses hukum/sanksi kriminal dianggap serius jika telah melibatkan unsur penyiksaan tubuh dalam atau penyiksaan secara fisik, sehingga kejahatan verbal yang mengakibatkan gangguan mental seseorang tidak dapat dianggap sebuah kejahatan dan berujung pada pengabaian terhadap orang-orang yang merasakannya.

Stigma mendiskreditkan seseorang/kelompok karena ada sesuatu hal yang berbeda seperti kelemahan, kekurangan, cacat, dll (Goffman, 1963). Stigma ini mengacu kepada ciri yang memperburuk citra seseorang (Purnama et al., 2016). Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. Media massa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi stigma terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa media massa menjadi faktor dominan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa. Media massa sering menggambarkan orang-orang dengan penyakit mental sebagai berbahaya dan kejam, dan surat kabar Italia sering menggunakan istilah psikiatris (Maya, 2021).

Di sinilah seharusnya media berperan sebagai fungsi transmisi budaya untuk menyalurkan pesan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan baru termasuk informasi mengenai kesehatan (Kusmiati, 2018). Media menyalurkan berbagai macam universal informasi dan dianggap sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi. Media mengatur apa yang harus dilihat atau didukung oleh publik. Ideologi yang dipilih oleh suatu media memengaruhi penempatan gender tertentu dalam posisi subjek atau objek itu sendiri (Badara, 2012).

Namun, faktanya dari hasil analisis wacana kritis terkait kesehatan mental di media massa yang sudah dilakukan Neile (2014) terhadap surat kabar dan tabloid mainstream dengan teori wacana Laclau dan Mouffe. Unit pengamatan adalah surat kabar dan tabloid (seperti *Daily Mail*, *The Independent*, *The Guardian* dan *The Mirror*) berkontribusi pada stigma publik terhadap orang-orang yang memiliki gangguan mental *skizofrenia*. Stigma yang muncul dalam tulisan-tulisan di surat kabar yang lain: kekerasan dan bahaya, diagnosis yang tidak benar, kurangnya pemahaman publik dan kesalahpahaman gejala dan kesalahan keluarga. Tulisan-tulisan yang bernada tidak simpati diakibatkan karena pemahaman dan pengetahuan jurnal yang kurang memadai terhadap gangguan mental *skizofrenia*.

Penelitian berbeda dari Wilkinson (2019) dengan judul '*Crazy, Mad, and Dangerous: A Critical Discourse Analysis of The (Re)Construction of Mental Illness in South African Magazines*'. Hasil penelitian menggunakan pendekatan Van Dijk ini menunjukkan bahwa gangguan mental yang sering dibahas dalam Majalah di Afrika Selatan adalah bunuh diri dan depresi dengan disimbolkan melalui kata benda evaluatif, kata kerja evaluatif, kata keterangan evaluatif, implikatur, metafora dan perbandingan. Penelitian ini memberikan kontribusi awal untuk mengatasi tantangan tentang gangguan mental, ketidaktahuan tentang besarnya masalah kesehatan mental, dan stigma terhadap mereka yang hidup dengan penyakit mental, dengan menyelidiki peran media dalam menimbulkan stigma, mendorong ketidaktahuan, dan menghasilkan keyakinan yang tidak akurat tentang penyakit mental.



Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bagaimana peran media mainstream dalam menumbuhkan stigma masyarakat terhadap kesehatan mental. Namun, belum ditemukan penelitian yang menggambarkan sudut pandang terkait isu kesehatan mental dari media alternatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil objek penelitian media alternatif.

Media massa yang dipilih dikhususkan pada media masa yang membahas isu-isu feminisme, yaitu Magdalen.co. Magdalene.co merupakan media *online* yang tujuan pendiriannya berangkat dari keinginan untuk menyebarluaskan tulisan-tulisan tentang isu-isu perempuan yang tidak dibahas dalam media mainstream lainnya (Diani, 2018). Magdalene didirikan oleh Hera Diani dan Devi Asmarani yang berprofesi sebagai jurnalis. Media ini merupakan media *online* yang mengangkat isu feminisme dan kesetaraan gender yang tidak hanya menasar pada pembaca perempuan namun juga laki-laki. Penelitian terkait AWK isu-isu perempuan dengan objek Magdalene.co sudah dilakukan, seperti penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan (Nduru & Dedees, 2020; Ayu Rizky & Mar'iyah, 2021; Fenti & Eddyono, 2021), namun penelitian ini belum menjangkau secara lebih spesifik terkait kesehatan mental perempuan khususnya ibu. Adanya peningkatan permasalahan KDRT, *Burnout*, kekerasan ekonomi, dan psikologi selama masa pandemi (Fenti & Eddyono 2021; Nduru & Dedees 2020) yang meningkatkan isu kesehatan mental ibu selama masa pandemi menjadi alasan utama memilih isu terkait kesehatan mental ibu.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan gaya feminis Sara Mills. Poin mendasar dari AWK Sara Mills bahwa yang menentukan dalam sebuah analisis wacana, tidak hanya sebuah karakter dan nilai-nilai dari gender tertentu dalam teks yang perlu ditafsirkan, namun pandangan seorang penulis dan pembaca sangat diperhitungkan; bagaimana relasi keduanya menciptakan sesuatu dalam memproduksi sebuah teks (Mills, 2005). Dalam pandangannya Sara Mills menjelaskan bahwa pada teori AWK-nya terbuka terhadap penafsiran yang berbeda-beda oleh pembaca. Selain itu, dengan pendekatan ini akan terlihat bagaimana penulis menyampaikan ideologinya.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan posisi pihak-pihak yang terlibat dalam teks; posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca, sehingga dapat menggambarkan strategi yang dilakukan oleh penulis di media Magdalene.co dalam mengangkat isu kesehatan mental ibu. Dengan pendekatan gaya feminis Sara Mills diharapkan mampu menjelaskan masalah gender terutama perempuan dalam sebuah teks. Yang akhirnya mampu memberikan pandangan dalam merepresentasikan sosok ibu dan pentingnya kesehatan mental seorang ibu. Dengan demikian, diharapkan mampu melawan stigma yang terbentuk dalam masyarakat terhadap seorang ibu dan menghadirkan citra baru mengenai diri seorang ibu.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjabarkan dan menganalisis secara detail objek penelitian. Data diperoleh dari artikel-artikel yang dipublikasikan di media *online* Magdalene.co pada masa pandemi (Maret 2020 sampai dengan April 2022). Dipilihnya artikel-artikel dalam rentang waktu tersebut karena pada masa pandemi mengalami peningkatan masalah kesehatan mental pada ibu (Suriatini et al., 2020; WD, 2021; Halidi, 2021).

Unit analisis yang diteliti pada media tersebut adalah artikel dengan topik "kesehatan mental ibu". Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik catat dan teknik dokumentasi (Mahsun, 2012; Sudaryanto, 2015). Peneliti mengidentifikasi judul-judul artikel dengan mencari di kolom pencarian yang terdapat pada <https://magdalene.co/>, kata kunci yang dipilih adalah "ibu", "ibu rumah tangga", "mental", "orang tua", "masyarakat" dan "kesehatan". Selanjutnya, setelah diidentifikasi artikel tersebut dibaca secara teliti dengan menyesuaikan dengan kriteria artikel yang dianalisis, yaitu artikel yang membahas tentang "kesehatan mental dan stigma masyarakat". Dari hasil aktivitas ini diperoleh tiga artikel yang sesuai, sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Artikel**

Kode	Publikasi	Judul
A1	2 Maret 2022	Yang tak Dibicarakan dari 'Filicide', Tragedi Orang Tua Bunuh Anaknya: Kasus Ibu Bunuh Anak di Brebes Lebih dari Sekadar Persoalan Kemiskinan Struktural dan Gangguan Kejiwaan
A2	22 September 2020	Sulitnya Gapai Impian Setelah Jadi Ibu: Sulit Sekali Menggapai Impian Mendapatkan Pendidikan Tinggi bagi Perempuan Setelah Ia Menjadi Ibu
A3	9 September 2020	Rasa Bersalah, 'Teman Toksik' Para Ibu yang Perlu Diputuskan: Rasa Bersalah Tertanam pada Para Ibu, Menghambat Mereka Mencari Solusi Setelah Gagal atau Melakukan Kesalahan

Artikel dianalisis melalui tahapan (Miles & Huberman, 1994), yaitu mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Ketiga artikel tersebut dianalisis berdasarkan teori analisis wacana kritis Sara Mills Gaya Feminis (Mills, 2005). Analisis wacana kritis pada sebuah teks berdasarkan pandangan Sara Mills dengan cara menganalisis pada setiap tingkatan, yaitu kata, frasa, dan wacana. Analisis ini dilakukan untuk meninjau dua hal penting, yaitu posisi subjek dan objek serta posisi penulis/media dan pembaca. Tingkatan tersebut dijelaskan oleh Eriyanto (2015) dan Hodge (2017), sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Pedoman Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

Tingkatan	Konsep	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek Objek	Posisi subjek adalah karakter yang menarasikan sebuah peristiwa yang terjadi terhadap orang lain. Orang lain ini yang menjadi objek yang ditafsirkan atau dinarasikan atau bisa saja penaras adalah subjek dan sekaligus objek dalam sebuah teks. Kedudukan ini akan membentuk sebuah sudut pandang dari audiens. Posisi subjek dan objek akan membentuk derajat sebuah kelompok, ada kelompok yang ditinggikan dan ada yang direndahkan dalam sebuah teks. Dengan kata lain, posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu (Mills, 2005).	Bagaimana peristiwa dilihat?
		Dari sudut pandang siapa peristiwa dilihat?
		Siapa pencerita?
Posisi Penulis Pembaca	Posisi penulis dan pembaca artinya, bagaimana penulis menempatkan dirinya dalam teks, waktu dan tempat penulisan, serta bagaimana hubungan penulis dan teks yang dituliskannya. Dimanakah posisi seorang pembaca dan bagaimana pembaca menafsirkan isi sebuah teks.	Bagaimana penulis menyampaikan agenda besar yang ingin disampaikan pada pembaca?
		Bagaimana penulis/media menempatkan keberpihakannya?
		Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks?
	Keberpihakan penulis/media akan menentukan yang baik dan yang buruk untuk ditampilkan pada khalayak (Rafiq, 2019).	Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga artikel dianalisis dengan berpedoman pada pendekatan Gaya Feminis Sara Mills. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tiga artikel dilihat dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Ketiga penulis ingin menyampaikan dan memasukkan ideologinya terkait permasalahan gender, yang fokusnya adalah kesehatan mental perempuan. Artikel-artikel ini sesuai



dengan visi dari media Magdalene.co sebagai advokasi dan sensitif gender, yaitu memiliki peran penting dalam mengadvokasi masyarakat yang dalam hal ini adalah kesehatan mental ibu. Ini juga menunjukkan eksistensi Magdalene.co menjadi media alternatif, ketika beragam media lainnya masih memarginalkan isu perempuan dan mendiskriminasi perempuan.

### Posisi Subjek dan Objek

Posisi subjek dan objek dalam analisis model Sara Mills memusatkan perhatian pada posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, lebih tepatnya pada sudut pandang utama sebuah permasalahan gender (Mills, 2005). Posisi ini yang menentukan kedudukan setiap pemeran dalam teks. Posisi ini juga berperan menggambarkan posisi penulis dan pembaca dalam teks.

**Analisis artikel dengan kode A1**, "Yang tak Dibicarakan dari 'Filicide', Tragedi Orang Tua Bunuh Anaknya: Kasus Ibu Bunuh Anak di Brebes Lebih dari Sekadar Persoalan Kemiskinan Struktural dan Gangguan Kejiwaan". Artikel ini ditulis oleh Aurelia Gracia yang dipublikasikan pada 2 Maret 2022 dan dikategorikan dalam rubrik *Issues* di Magdalene.co. Artikel ini dibuka dengan cerita pengantar dari penulis terkait pembunuhan kepada anak yang dilakukan oleh seorang ibu kandung di Brebes. Artikel juga menjelaskan latar belakang penyebab tindakan tersebut. Dalam artikel ini, penulis menjadi narator dalam tulisan tersebut. Penulis menceritakan dan seolah-olah berbicara pada pembaca tentang peristiwa tersebut. Ini dapat dilihat dari penggunaan kata ganti "Ia" atau "Mereka" dalam kutipan berikut.

*Ia mengaku harus menyelamatkan anak-anaknya agar tak miskin dan menderita sepertinya.*

*Mereka menilai perbuatan itu tidak bermoral dan tidak dapat dimaafkan, karena tak ada satu pun ibu yang ingin menyakiti anaknya. Hingga memberikan ayat Al-Quran yang relevan.*

Kata "ia" dan "mereka" menunjukkan bahwa teks ini menggunakan sudut pandang orang ketiga (Diasamidze, 2014). Penulis berada di luar peristiwa dan pelaku adalah orang dengan kata ganti "ia". Artinya subjek dalam tulisan adalah sosok ibu.

Teks diceritakan melalui perspektif ibu sebagai pelaku. Posisi ibu sebagai subjek memberikan keuntungan kepada sosok ibu yang melakukan tindakan pembunuhan karena pembaca akhirnya tidak memfokuskan pada perbuatan yang dilakukan oleh sosok ibu dan objek/korbannya. Akan tetapi, melihat perspektif lain dari apa yang dilakukan oleh ibu, yang artinya ada motif tertentu yang ingin disampaikan subjek (Mills, 2005; Montoro, 2015).

*Perempuan 35 tahun itu mengaku, menerima tekanan dari keluarga, bahkan sang mertua ingin membunuhnya. Alhasil, ia tidak ingin anak-anaknya bernasib serupa dan hidup dalam kesusahan.*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok ibu tertekan dan trauma karena ingin dibunuh mertua. Seperti yang disampaikan Peng et al., (2021) dalam penelitiannya tentang hubungan antara ibu dan mertua, ketidakharmonisan antara ibu dan mertua akan meningkatkan risiko *Post-Partum Depression* (depresi setelah melahirkan). Ini sesuai dengan teori yang disampaikan (American Psychiatric Association, 2013), tekanan dan trauma menimbulkan depresi dan muncullah gangguan mental. Hal ini yang mengakibatkan sang ibu melakukan tindakan di luar nalarnya, yaitu *filicide* dan bunuh diri (Flynn et al., 2013; Shoib & Arafat, 2021; Wei & Chen, 2014).

Selain itu, masalah ekonomi dan hubungan dengan suami menjadi salah satu penyebab tindakan subjek. Seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut.

*Sebagai informasi, KU berjuang menafkahi keluarga dengan bekerja sebagai penata rias. Sementara, suaminya merantau ke Jakarta dan sering mengganggu.*

Seperti yang disampaikan dalam penelitian (Wei & Chen, 2014), keuangan keluarga, depresi, dan konflik dengan pasangan responden memengaruhi tindakan *filicide* dan bunuh diri oleh orang tua.

Kutipan berikut juga menunjukkan bagaimana tindakan ini tidak ditanggapi sebagai hal serius di masyarakat.

*Ia kerap bercerita ke temannya untuk melakukan tindakan bunuh diri bersama sang anak. Namun, **minimnya** edukasi kesehatan mental di masyarakat setempat, membuat hal ini tidak **ditanggapi dengan serius**.*

Penyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh subjek bukan murni kesalahan darinya, tetapi ada andil orang lain seperti mertua, masyarakat bahkan suami dari si ibu. Posisi ibu sebagai subjek dalam tulisan memberikan keuntungan karena pembaca tidak memfokuskan pada nasib korban, yaitu anak. Namun, pada sosok ibu yang memiliki masalah terkait kesehatan mentalnya akibat dari tekanan-tekanan sosial di sekitarnya.

**Analisis Artikel dengan kode A2**, “Sulitnya Gapai Impian Setelah Jadi Ibu: Sulit Sekali Menggapai Impian Mendapatkan Pendidikan Tinggi bagi Perempuan Setelah Ia Menjadi Ibu”. Artikel kedua ini merupakan artikel yang dikategorikan dalam rubrik *Lifestyle* di media Magdalene. Artikel ditulis oleh Nurul Ichlasiah Jaya yang dipublikasikan pada 22 September 2020. Artikel dilihat dari sudut pandang penulis sebagai pencerita sekaligus pelaku peristiwa. Penulis selaku narator merupakan seorang ibu yang menghadapi dilema menjadi ibu yang “ideal” versi masyarakat patriarki, yaitu ibu yang memiliki peran utama domestik (Israpil, 2017; Elanda, 2021; Sultana, 2012) atau ibu sekaligus perempuan yang ingin melanjutkan pendidikannya, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

*Saya sendiri **butuh waktu beberapa** tahun setelah melahirkan hingga akhirnya memutuskan untuk kembali bekerja dan melanjutkan pendidikan saya.*

Ibu di dalam artikel ini menjadi subjek dari teks yang memosisikan dirinya sebagai orang yang leluasa dalam bercerita di teks. Penulis sebagai ibu menampilkan apa yang dikehendakinya dan menampilkan bagaimana pembentukan stigma dari masyarakat terhadap pilihan yang tidak normal atau di luar kebiasaan, yaitu pilihan untuk meneruskan pendidikan dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga.

*Konstruksi sosial kita masih menganggap **karier tertinggi** seorang perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, sehingga pendidikan sampai jenjang S3 pun tetap tidak akan dianggap.*

Stigma masyarakat bahwa “karier tertinggi” perempuan adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian Elanda (2021) menggambarkan sosok ibu ideal adalah “ibu sebagai pelayan suami, pengatur keuangan, pendidik, dan pengasuh”, yang dipengaruhi nilai patriarki, ibuisme, dan kapitalisme. Okimoto & Heilman (2012) dalam penelitiannya juga menjelaskan masyarakat masih memiliki stereotip bahwa ibu yang berkarier dipandang tidak kompeten menjadi orang tua dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Pandangan ini masih berkembang sampai saat ini sehingga menjadikan ibu sebagai kelompok marginal yang sulit memilih dan munculnya stereotipe bahwa baik buruknya seorang anak adalah bentuk berhasil/tidaknya ibu dalam mendidiknya.

*Dan lagi-lagi, **kesalahan** ditimpakan kepada ibu seorang, tanpa melihat bagaimana peran ayah dalam pengasuhan, meski seyogianya membesarkan anak adalah **tugas ayah dan ibu, bukan hanya ibu**.*

Pada kutipan di atas subjek menegaskan bahwa tugas dalam mendidik dan merawat anak adalah tugas orang tua, bukan hanya ayah atau ibu. Hal ini didukung pernyataan Gežová (2015),



tidak ada peran yang menonjol atau timpang dalam keluarga, peran ibu dan ayah dalam merawat tumbuh kembang anak dilakukan secara seimbang.

Objek dalam tulisan ini adalah anak yang digambarkan dan ditampilkan oleh subjek. Anak menjadi aktor yang menerima konsekuensi yang dilakukan oleh subjek.

*Sama halnya bila anak melakukan sebuah tindakan buruk, hal itu akan dikaitkan dengan kegagalan sang ibu yang tidak bisa membesarkan anaknya dengan baik, akibat pergi kuliah ataupun bekerja. Padahal jelas, anak yang dibesarkan oleh ibu yang tidak berkarier pun belum tentu akan memiliki perilaku yang lebih baik.*

Namun dipertegas oleh subjek atau pencerita bahwa stereotipe yang dibangun masyarakat dapat diubah dan didobrak.

*saya pun ingin menunjukkan pada anak saya bahwa meskipun saya bekerja, saya **tetaplah** ibu yang menyayanginya, yang tetap menjalin kedekatan emosional dan memahami kebutuhannya. Sehingga nantinya ia pun bisa memahami bahwa perempuan tetap dapat berdaya dan berkontribusi di mana pun mereka berada.*

**Analisis Artikel dengan kode A3**, “Rasa Bersalah, ‘Teman ‘Toksik’ Para Ibu yang Perlu Diputuskan: Rasa Bersalah Tertanam pada Para Ibu, Menghambat Mereka Mencari Solusi Setelah Gagal atau Melakukan Kesalahan”. Artikel ini ditulis oleh Patrisia Kirnandita yang dipublikasikan pada 9 September 2020. Artikel ini dikategorikan dalam rubrik *lifestyle*. Di dalam artikel ini penulis sebagai narator peristiwa yang menceritakan dirinya sendiri sebagai seorang perempuan yang baru menjadi ibu. Penulis mengonstruksikan dirinya sebagai subjek yang merasakan perubahan-perubahan sebelum menjadi ibu dan setelah menjadi ibu. Penulis menceritakan kegamangan dan perubahan-perubahan yang membuatnya tertekan selama menjadi ibu yang berakibat pada kesehatan mental dan pola asuh terhadap anaknya. Penulis memiliki kedudukan sebagai subjek (pencerita) dilihat bagaimana penulis menceritakan sosok dirinya sendiri dan sebagai perempuan tentunya. Penggunaan kata “saya” dalam tulisan yang menunjukkan sudut pandang dari penulis itu sendiri.

*Sudah beberapa hari ini putra saya yang baru menginjak usia satu tahun mengalami demam nyaris 40 derajat Celcius. Sebagai ibu **baru**, rasa panik tidak terhindarkan meskipun **saya** telah membaca berulang kali anjuran agar tetap tenang bila anak demam, dan menunggu sampai hari ketiga. Baru 48 jam sejak demam, kepanikan mendorong saya memeriksakan putra saya ke dokter, apalagi sekarang masih dalam masa pandemi.*

Sebagai seorang subjek, sang ibu memiliki perasaan yang was-was dalam bertindak sebagai seorang ibu. Oleh karena itu, dalam tulisan ini objek penceritaan adalah anak yang mendapatkan dampak dari yang dirasakan si Ibu. Ini dipertegas dalam kutipan berikut.

Kali lain rasa bersalah berkunjung ketika saya baru saja berteriak-teriak kepada pasangan karena panik, *burn-out*, atau monster depresi saya sedang bangun cukup lama, dan putra kami ada di dekat kami. Tidak hanya kepada pasangan tentunya, rasa bersalah itu juga muncul karena **memperlihatkan sisi diri saya yang seburuk-buruknya kepada anak**. Dari banyak referensi, **saya sadar bahwa kondisi ibu yang seperti saya ini akan sangat berdampak pada tumbuh kembang dan sisi psikis anak**, terlebih pada masa emas 1.000 hari pertama kehidupan dan sampai balita.

Kutipan tersebut menggambarkan “ketakutan” seorang ibu melakukan kesalahan karena merasa ada pola asuh yang salah yang diyakininya akan berdampak pada tumbuh kembang anaknya. Perasaan cemas, takut, bahkan depresi biasanya muncul setelah melahirkan (Christie et al., 2022). Seperti yang dijelaskan Peng et al. (2021) bahwa depresi adalah komplikasi yang umum memengaruhi 0,5—60% perempuan setelah melahirkan. Dijelaskan kembali dalam penelitian Peng



et al. (2021), hal yang perlu menjadi perhatian khusus adalah bagaimana dukungan sekitar, seperti suami, mertua, masyarakat, teman, dan lingkungan sekitar.

### Posisi Penulis dan Pembaca

Teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Mills menjelaskan bahwa teks tidak hanya ditempatkan dan dipelajari dari konteks penulis saja, namun juga perlu mempertimbangkan sisi pembaca (Badara, 2012). Oleh karena itu, dalam analisis gaya feminis Sara Mills, teks dilihat dari produksinya dan penerimaannya.

### Posisi Penulis

Dilihat dari posisi penulis dalam artikel, ketiga penulis menampilkan sudut pandang seorang ibu atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Ketiga penulis menunjukkan keberpihakannya pada sosok ibu. Diketahui jika Magdalene memberikan ruang penuh kepada penulis sebagai subjek untuk leluasa menyampaikan ideologinya, sehingga dalam artikel 2 dan 3 subjek dapat menjelaskan representasi ibu dari sudut pandangnya sendiri. Subjek mewujudkan interpretasinya di dalam teks (Mills, 2005), subjek memiliki kekuasaan penuh dalam bercerita dari sudut pandangnya, representasinya, dan sifat subjektifnya. Keberpihakan ini dilihat dari bagaimana ketiga penulis merepresentasikan citra ibu pada pembaca.

Pada artikel 1, ibu digambarkan sebagai orang yang gigih dalam membantu keberlangsungan rumah tangganya, seperti disampaikan dalam kutipan berikut dari kata *berjuang*.

*KU berjuang menafkahi keluarga dengan bekerja sebagai penata rias. Sementara, suaminya merantau ke Jakarta dan sering menganggur.*

Disampaikan bagaimana ibu ditampilkan sebagai sosok yang berjuang. Berjuang artinya memiliki semangat untuk tegar dan gigih, yang dalam kasus ini gigih dalam mengatasi masalah perekonomian keluarga. Sementara itu, Selama ini pembagian peran dalam masyarakat digambarkan bahwa kewenangan penuh dalam mencari nafkah adalah peran utama ayah (Elanda, 2021), dalam artikel sosok ayah direpresentasikan dalam pandangan negatif karena tidak bekerja.

Selanjutnya di artikel 2, sosok ibu digambarkan seseorang yang mampu menjadi teladan untuk anaknya.

*... saya pun ingin menunjukkan pada anak saya bahwa meskipun saya bekerja, saya tetaplah ibu yang menyayangnya, yang tetap menjalin kedekatan emosional dan memahami kebutuhannya. Sehingga nantinya ia pun bisa memahami bahwa perempuan tetap dapat berdaya dan berkontribusi di mana pun mereka berada.*

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa sosok ibu yang digambarkan mampu mendobrak stereotipe yang muncul di masyarakat. Dijelaskan oleh Astuti (2016), stereotipe terhadap perempuan seperti lebih mudah dijelaskan dengan bertitik tolak pada wacana yang menempatkan perempuan pada posisi yang negatif dan tak berdaya. Artikel kedua menunjukkan pembuktian seorang ibu terhadap persepsi negatif yang terbentuk dalam ruang publik.

Terakhir di artikel ketiga, sosok ibu digambarkan sebagai orang yang mau terus berkembang dan belajar.

*Saya ingat semasa hamil, saya lebih rajin membaca buku soal pengasuhan, artikel soal tumbuh kembang janin dan proses melahirkan, menyusui, dan bertanya kepada macam-macam ibu senior.*

Belajar artinya melalui proses untuk berubah dan menjadi lebih baik. Tuntutan yang sering disematkan pada ibu agar menunjukkan hal yang baik dan sempurna akan membuat tertekan. Padahal ibu layaknya manusia yang terus bertumbuh dan juga berkembang.



Dalam tulisannya ketiga penulis juga berusaha untuk menjadikan tulisannya untuk membidik sasarannya pada gender tertentu (khususnya perempuan). Pertama, memberikan edukasi berupa apresiasi atau penghargaan terhadap diri sendiri sebagai seorang perempuan dan ibu. Apresiasi ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap diri sendiri. Seperti yang disampaikan dari hasil penelitian [Ravnbøl, \(2011\)](#), dalam proses menjadi seorang ibu, perempuan harus dilibatkan sebagai dirinya sendiri, tanpa mengabaikan hak-haknya sebagai manusia. Perempuan akan memiliki pandangan hidup yang lebih positif jika dia bahagia dengan apa yang dilakukannya sehingga berdampak pada perkembangan anaknya.

Idealnya ibu yang bahagia adalah ibu yang sehat fisik dan mental. Ibu yang sehat fisik dan mentalnya tidak hanya didukung oleh diri sendiri, suami, atau keluarga, tetapi juga kehidupan sosialnya ([Peng et al., 2021](#)). Seorang suami atau ayah yang terlibat dalam urusan rumah tangga akan meningkatkan kesehatan fisik dan mengurangi risiko depresi setelah kehamilan seorang ibu ([Behson & Robbins, 2016](#)). Tidak hanya itu [Sely \(2021\)](#) menjelaskan tuntutan dan penilaian dari lingkungan sosial turut memengaruhi kesehatan mental seorang perempuan.

Penulis menggambarkan bagaimana seorang ibu mengalami berbagai tekanan yang memengaruhi kesehatan mentalnya. Masyarakat menjadi faktor utama yang berperan atas gangguan mental seorang ibu.

*Yang gagal digarishawahi dari perilaku tersebut adalah **masyarakat berperan dalam self-blaming** pelaku, ketika bersikap judgemental atas perbuatan yang dilakukan. (A1)*

*Konstruksi sosial kita masih **menganggap** karier tertinggi seorang perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, sehingga pendidikan sampai jenjang S3 pun tetap tidak akan dianggap. (A2)*

*Sebagian besar dari penyebab rasa bersalah ini adalah ekspektasi **masyarakat** (yang masih sering mengharapkan perempuan lebih banyak mengurus rumah dan mengerti soal anak daripada berkarier) yang pada akhirnya mendarah daging dalam diri banyak perempuan.*

Kedua adanya pembagian peran yang dibentuk dari konstruksi sosial. Pembagian peran bahwa ayah mencari nafkah dan ibu mengelola rumah tangga adalah pembagian lumrah di masyarakat ([Nursyamsiah, 2018](#)). Dijelaskan oleh [Vibriyanti \(2020\)](#), konsep peran seorang ibu yang masih berkembang di masyarakat, sebagai berikut.

- a. Ibu rumah tangga bertugas dalam menentukan sekolah anak.
- b. Fungsi ibu rumah tangga sebagai istri, tuan rumah, rekan, pasangan, dan pembantu.
- c. Di luar tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, istri memiliki pekerjaan yang menguntungkan, pekerjaan yang sukarela, dan kegiatan yang meningkatkan kemampuannya.

Namun, tanggung jawab ibu dalam rumah tangga kerap dianggap bukan sebuah pekerjaan karena dalam pandangannya tidak menghasilkan uang ([Junaidi, 2017](#)). Diketahui bahwa masyarakat terutama di Indonesia masih menganut stereotipe bahwa “laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas)” ([Astuti, 2016](#)). Pekerjaan domestik yang dianggap masyarakat tidak membutuhkan energi, tenaga, dan pikiran yang banyak akhirnya diserahkan kepada sosok perempuan/ibu ([Aristya et al., 2022](#)). Aktivitas ini dianggap remeh dan tidak menimbulkan efek untuk seorang perempuan. Konstruksi sosial membentuk ketidakberdayaan perempuan, konstruksi sosial menempatkan perempuan pada kedudukan yang subordinat, memberikan penilaian yang kurang berarti bagi apa yang dikerjakannya ([Rosyidah & Nurwati, 2019](#)) Ini sesuai dengan kutipan dalam artikel.

*Sulit bagi mereka untuk terlibat, menjalani peran sebagai ibu **bukan perkara mudah**. Bukan berarti jika seorang ibu dapat menghadapi kesulitannya dengan baik, yang lain juga mampu melaluinya. (A1)*

Akibatnya, menurut [Junaidi \(2017\)](#), “Alih-alih perempuan yang bekerja 24 jam tanpa gaji dan tanpa izin sakit harus mengalami trauma berkepanjangan, ketakutan dan ketidakberdayaan dalam sebuah relasi kuasa”. Hal ini juga disampaikan dalam artikel 1.

*Karena sejak masa kehamilan, tidak ada kata “istirahat” secara fisik maupun mental bagi mereka, untuk bertanggung jawab seumur hidup atas kehidupan orang lain. Pun, kebutuhannya selalu dinomorduakan, karena hak dan kebahagiaan anak yang diprioritaskan.*

Adanya Multi peran yang diemban oleh perempuan (sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga) juga memberikan sumbangsih kerentanan perempuan dalam mengalami gangguan kesehatan mental ([Sely, 2021](#)).

*Stigma negatif untuk perempuan berkarier ataupun berpendidikan tinggi yang terus dipupuk oleh masyarakat inilah yang menyebabkan para ibu terjebak dalam pergulatan batin, yang membuat mereka harus mengubur mimpinya dalam-dalam. Kesedihan seorang ibu yang tidak dapat meraih mimpinya ini, bila tak ditangani dengan benar, justru berbahaya, karena bisa menimbulkan kepahitan.*

Kedua, penulis dalam berpihak pada seorang ibu dengan cara menarik dukungan masyarakat khususnya perempuan untuk berempati dan bersimpati pada peristiwa yang disampaikan. Dijelaskan oleh [Mills \(1998b\)](#), dalam memproduksi teks penulis menargetkan apa yang diinginkan pembaca dan mewujudkannya dalam tulisannya. Penulis memberikan dukungan sebagai subjek di luar cerita dan sebagai subjek yang terlibat dalam penceritaan teks.

Ketiga penulis telah merepresentasikan tujuan dari media [Magdalene.co](#) dalam tulisan mereka. Pada dasarnya penulis menginginkan pembaca untuk menyadari bahwa ada isu penting yang perlu segera ditindaklanjuti oleh semua elemen masyarakat. Penekanan pada kata “kembali” di awal paragraf artikel 1 dari “Kasus pembunuhan yang dilakukan seorang ibu kembali terjadi” menunjukkan bahwa kejadian ini bukan sekali dan bukan fenomena yang viral sebentar kemudian menghilang, yang bisa saja akan terulang lagi dengan pola yang sama. Seperti yang disampaikan oleh [Mills](#), sebuah teks menawarkan pesan ideologi ([Mills, 1998b](#)). Teks bukanlah media netral yang hanya mewakili realitas objektif: Wacana dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan/pengetahuan yang ada, bahkan ketika wacana dapat digunakan untuk menghasilkan, memperkuat, mempertahankan, atau mengubah rel tertentu dari kekuasaan/pengetahuan ([Hodge, 2017](#)).

Analisis teks feminis awal mengasumsikan model biner sederhana dari hubungan kekuasaan, sehingga dimungkinkan untuk berbicara tentang patriarki dan penindasan dan menegaskan bahwa perempuan sebagian besar tidak berdaya ([Mills, 1998a](#)). Teori feminis menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terletak pada tingkat negara tetapi dilakukan melalui hubungan antara orang-orang, dan antara orang-orang dan lembaga ([Mills, 1998a](#)). Dalam ketiga tulisan terlihat jelas bahwa perempuan mampu menunjukkan kuasanya atas hubungannya dengan publik dan orang-orang di sekitarnya. Teori feminis menganalisis relasi kuasa dan cara bagaimana perempuan sebagai individu dan anggota kelompok akan menegosiasikan relasi kuasa tersebut ([Mills, 2007](#)).

Masyarakat biasanya menjadi kekuasaan yang mengadili perempuan. Akan tetapi, di dalam ketiga artikel perempuan menjadi subjek yang berkuasa mengadili masyarakat. Masyarakat dianggap orang-orang yang bersalah atas apa yang terjadi pada seorang ibu atau perempuan. Ini merupakan bentuk perjuangan perempuan yang disebut dengan “feminis korban” ([Hearty, 2015](#)). Perjuangan ini menjadi cara ibu untuk menyampaikan pengalaman dan penderitaan dirinya (yang diwujudkan dalam ketiga artikel) sebagai pola perlawanan perempuan ([Hearty, 2015](#)). Pola inilah yang membentuk perasaan simpati dan empati kepada ibu dan juga menciptakan perasaan antipati pada masyarakat.



## Posisi Pembaca

Mills (2005) menjelaskan bahwa penulis tidak memegang kendali sepenuhnya pada tulisan mereka, namun ada keterlibatan pembaca di dalamnya. Dijelaskan lebih lanjut sebuah tulisan yang didasari teori feminis bertujuan untuk dapat diakses, untuk memungkinkan orang lain, untuk membekali perempuan dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan atau inginkan.

Untuk melihat penempatan posisi pembaca, dapat dihubungkan dengan penggunaan penyapaan atau penyebutan kepada pembaca yang ditulis di dalam artikel. Untuk penggunaan kata ganti menunjukkan bagaimana posisi pembaca dalam artikel. Pemakaian kata ganti “kita, saya” di mana pembaca di sini disapa atau disebut secara langsung oleh teks (Eriyanto, 2015). Penggunaan kata ganti tersebut menempatkan pembaca menjadi bagian integral dalam teks (Badara, 2012). Ini bisa dilihat pada setiap artikel, sebagai berikut.

*Pasalnya, sebagai masyarakat, **kita** juga punya andil untuk menjaga kesehatan mental mereka, dan mencegah peristiwa seperti yang dihadapi KU kembali terjadi pada ibu-ibu lainnya. (A1)*

***Kita** cuma punya kendali atas diri sendiri (A2)*

*Sudah saatnya **kita** berhenti menilai seorang ibu dari pilihannya, karena apa pun itu, pilihan tersebut adalah valid dan seharusnya didukung. Jadilah sistem pendukung bagi para ibu untuk mengembangkan potensinya, karena menjadi ibu bukan berarti ia harus menguburkan mimpi-mimpinya. (Artikel 3)*

Penggunaan kata sapa “kita” menunjukkan bahwa pembaca dilibatkan oleh ketiga penulis. Pembaca seolah-olah mendukung atas apa yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, pada artikel kedua pembaca digambarkan seolah-olah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang ibu.

*Apa pun yang terjadi selama **kita menjadi ibu**, entah anak bertingkah tidak sesuai harapan, pasangan mengecewakan, banyak kejadian tidak terduga yang menguras isi dompet, keluarga yang tidak berhenti mengkritik, kita hanya bisa mengontrol tindakan, ucapan, serta bagaimana kita berpikir terhadapnya.*

Klausa “kita menjadi ibu” memberikan penafsiran bahwa saya (penulis adalah ibu) dan pembaca dominan yang dituju oleh penulis adalah seorang ibu, yang diharapkan apa yang disampaikan oleh penulis menjadi dukungan untuk para ibu lainnya.

*Ketika hal berjalan di luar rencana atau harapan kita, saya belajar (dengan susah payah) untuk melepaskannya pelan-pelan. **Toh dunia juga tidak berhenti bila suatu hal berjalan dengan cara yang berbeda dari pikiran kita, kan?** Hanya kita saja yang perlu beradaptasi menghadapinya.*

Sementara itu, pada artikel 1 dan 2, pembaca yang dituju adalah masyarakat (baik itu perempuan maupun laki-laki) yang diharapkan memahami dilema sosok ibu pada kedua artikel tersebut. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Pun sebagai **orang-orang di lingkungan sekitar**, kita bertanggung jawab untuk memperhatikan dan melindungi mereka, sebagai individu rentang yang berpotensi menjadi korban. (A1)*

*Sudah saatnya **kita berhenti menilai** seorang ibu dari pilihannya, karena apa pun itu, pilihan tersebut adalah valid dan seharusnya didukung. Jadilah sistem pendukung bagi para ibu untuk mengembangkan potensinya, karena menjadi ibu bukan berarti ia harus menguburkan mimpi-mimpinya.*

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pembaca ditempatkan untuk menjadi sosok yang mendukung narasi yang disampaikan penulis, yang kemungkinan nantinya akan dikonstruksikan pembaca dalam merepresentasikan seorang ibu. Dijelaskan oleh Brodolini et al. (2013) media adalah sumber informasi gender yang kuat yang dapat memperkuat atau menantang ide-ide kita tentang gender.

## Stigma Masyarakat terhadap Kesehatan Mental Ibu

Dari hasil analisis posisi subjek dan objek serta posisi penulis dan pembaca, ada berbagai perspektif yang dikemukakan dalam artikel. *Pertama*, ketiga artikel menunjukkan bahwa masyarakat memiliki andil yang besar dalam membentuk citra seorang ibu. Ini senada dengan hasil penelitian [Röpke \(2006\)](#), citra ibu sebagai pengasuh anak yang merupakan representasi konvensional tetap eksis dan mengonstruksi pemahaman masyarakat tentang keibuan. Pekerjaan ibu terus-menerus dibangun oleh interaksi dan praktik sehari-hari, wacana, dan norma sosial ([Berger et al., 2020](#)). Akibatnya, norma-norma sosial meresap ke dalam representasi terhadap ibu yang menjadi kunci untuk mengeksplorasi apakah yang dilakukan seorang ibu dapat diterima atau tidak.

*Kedua*, dari ketiga artikel diketahui bahwa ketiga sosok ibu memiliki peran ganda/multi peran, yang dimaknai bahwa selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga menjadi wanita karier. Ini didukung dalam penelitian [Martiana et al. \(2018\)](#) menjelaskan motivasi bekerja untuk seorang wanita Indonesia tidak hanya untuk menikmati waktu luangnya atau melanjutkan kariernya tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Peran ganda tersebut memunculkan beban ganda. Dikutip dari laman *pu-net* beban ganda (double burden), multi peran yang dilakoni seseorang akan mengakibatkan mereka mengalami beban yang berlipat ganda ([PUG-PUPR, 2014](#)).

Pembagian peran anggota rumah tangga berdasar gender menjadi sebuah konstruksi sosial yang menyumbang ketidakadilan ([Nursyamsiah, 2018](#)). Pembagian peran di masyarakat cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan ([Amir & Suhartini, 2013](#)). Perbedaan gender ini dalam beberapa hal mengantarkan pada ketidakadilan gender termasuk dalam pembagian peran di keluarga ([Sugiarti, 2021](#)).

*Ketiga* artikel juga secara tidak langsung menyampaikan bahwa stigma yang terbentuk dari konstruksi sosial dan peran ganda seorang ibu berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Konstruksi sosial merupakan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kesadaran dan relasi dengan orang lain diajarkan kebudayaan dan masyarakat ([Ngangi, 2011](#)). Konstruksi sosial merupakan salah satu penyebab terbentuknya stigma di masyarakat karena stigma sendiri adalah konstruksi sosial dan budaya ([Goffman, 1963](#)). Stigma menjadi sebuah pelabelan negatif yang melekat pada individu yang disematkan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan ([Girma et al., 2013](#)). Stigma mempengaruhi harga diri dan efikasi diri, pengungkapan yang mengecilkan hati, dan kepercayaan diri dalam keterlibatan dalam wacana kesehatan mental ([Pavlova & Berkers, 2020](#)). Tuntutan dan penilaian dari lingkungan sosial turut mempengaruhi rentannya perempuan mengalami gangguan kesehatan mental ([Sely, 2021](#)).

Tidak hanya itu, hasil penelitian dari [Thania et al., \(2021\)](#) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki peran ganda mengalami stress dan gangguan kesehatan mental lainnya yang disebabkan oleh waktu, ketegangan, dan perilaku, terutama ketika bekerja di rumah selama pandemi. Gangguan kesehatan mental yang disebabkan adanya stigma dan beban peran ganda ibu akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan mental anak. Seperti yang dijelaskan [Vibriyanti \(2020\)](#), tindakan kekerasan (fisik maupun mental) pada anak dapat memengaruhi kondisi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional serta kondisi fisik anak. Hasil penelitian [Lohaus et al., \(2017\)](#), ada hubungan dua arah antara masalah kesehatan mental anak-anak dan stres orang tua. Hal inilah yang digambarkan dari ketiga artikel, bagaimana stigma masyarakat dan peran ganda berpengaruh terhadap kesehatan mental ibu yang akhirnya berimbas pada perkembangan seorang anak.

## SIMPULAN

Ketiga artikel konsisten memosisikan ibu menjadi subjek dalam teks yang dilakukan melalui dua cara. Pertama posisi ibu sebagai subjek dengan cara pemaknaan peristiwa melalui gagasan penulis sebagai bentuk pemihakan terhadap ibu (artikel 1), yang kedua “Ibu” dapat menampilkan gagasannya untuk menggambarkan peristiwa menurut persepsinya sendiri (artikel 2 dan 3). Berdasarkan posisi penulis, sesuai dengan teori Sara Mills bahwa penulis memiliki kendali atas



tulisannya. Ini dibuktikan dari ketiga artikel bahwa penulis memasukkan unsur keberpihakkannya. Teks menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan yang dianggap sebagai korban stigma masyarakat yang terbentuk dari konstruksi sosial. Keberpihakan ini juga yang mendorong penulis untuk menarik dukungan terhadap apa yang disampaikannya serta sekaligus mengedukasi pembaca dominannya, yaitu perempuan dan juga masyarakat tentang kesehatan mental ibu dan membentuk citra baik seorang ibu.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang citra ibu yang ditampilkan sebagai seseorang yang sempurna dan ideal menurut versi masyarakat yang masih memiliki pola pikir patriaki dipatahkan dalam penggambaran sosok ibu oleh ketiga penulis. Sosok ibu adalah manusia yang memiliki keterbatasan yang juga perlu dimanusiakan. Ibu mampu untuk bertahan dan terus menerus belajar untuk kelangsungan serta kesejahteraan keluarga. Kesehatan fisik dan jiwa seorang ibu akan berpengaruh terhadap kelangsungan rumah tangganya. Oleh karena itu, sosok ibu juga memerlukan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk menjalankan perannya sebagai ibu atau pun sebagai perempuan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembahasan tentang gender dan kesehatan mental, mengingat bahwa fenomena ini tidak hanya dibicarakan dalam ranah kesehatan, namun juga berbagai bidang ilmu pada saat ini. Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk mengetahui bagaimana respons pembaca terhadap teks dan membandingkan bagaimana berbagai media massa menyoroti isu “kesehatan mental”

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Kementerian Keuangan, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) atas dukungan dalam penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Tim Pengelola KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya yang telah memberikan saran untuk penyempurnaan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. *Am Psychiatric Assoc*, 21(21), 591-643. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Amir, S., & Suhartini, E. (2013). Mekanisme pembagian kerja berbasis gender. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–6. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59025>
- Aristya, N. A., Studi, P., Komunikasi, I., Yogyakarta, U. M., Faidaty, V. R., Studi, P., Komunikasi, I., & Yogyakarta, U. M. (2022). Stereotipe perempuan muslim sebagai ibu rumah tangga dalam iklan so klin pemutih versi “ramadhan”. *Jurnal Audiens*, 3(1), 84-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11803>
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan gender (Studi deskriptif representasi stereotipe perempuan dalam iklan di televisi swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25-32. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>
- Ayu, Rizky, P., & Mar'iyah, C. (2021). Advokasi kebijakan RUU PKS: Analisis pemberitaan media perempuan Magdalene.co dan Konde.co. *TheJournalish: Social and Government*, 2(2), 36–46. <https://doi.org/10.55314/tsg.v2i2.143>
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana Prenada Media Group.
- Behson, S., & Robbins, N. (2016). The effects of involved fatherhood on families, and how fathers can be supported both at the workplace and in the home. *Development*, 12(3), 1-13. Retrieved from <http://www.un.org/esa/socdev/family/docs/egm16/BehsonRobbins.pdf>
- Berger, M., Asaba, E., Fallahpour, M., & Farias, L. (2020). The sociocultural shaping of mothers' doing, being, becoming and belonging after returning to work. *Journal of Occupational Science*.

- <https://doi.org/10.1080/14427591.2020.1845226>
- Bourget, D., Grace, J., & Whitehurst, L. (2007). A review of maternal and paternal filicide. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 35(1), 74–82. <http://jaapl.org/content/35/1/74.long>
- Brodolini, F. G., Giomi, E., Sansonetti, S., & Tota, A. L. (2013). Women and girls as subjects of media's attention and advertisement campaigns: the situation in Europe, best practices and legislations. in *European Parliament*. [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/etudes/JOIN/2013/474442/IPOL-FEMM\\_ET\(2013\)474442\\_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/etudes/JOIN/2013/474442/IPOL-FEMM_ET(2013)474442_EN.pdf)
- Christie, H. E., Beetham, K., Stratton, E., & Francois, M. E. (2022). "Worn-out but happy": postpartum women's mental health and well-being during COVID-19 restrictions in Australia. *Frontiers in Global Women's Health*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2021.793602>
- Diani, H. (2018). Bagaimana Kami Bergulat Menghidupi Magdalene. Retrieved November, 11, 2020 <https://www.remotivi.or.id/di-balik-layar/529/bagaimana-kami-bergulat-menghidupi-magdalene>
- Diasamidze, I. (2014). Point of view in narrative discourse. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 160-165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.062>
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C. C., Zaidan, A. R., & Prihyugianto, T. Y. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 32-46.
- Elanda, Y. (2021). The construction of an ideal mother amid the COVID-19 pandemic: gender injustice experienced by career women while working from home. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 5(1), 24-34. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v5i1.3670>
- Eriyanto. (2015). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Malang: Duta Media Publishing.
- Fenti, F., & Eddyono, A. S. (2021). Analisis wacana kritis tentang perempuan di masa pandemi COVID-19 pada media alternatif Magdalene.co. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 3(2), 123-137. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v0i0.16415>
- Flynn, S. M., Shaw, J. J., & Abel, K. M. (2013). Filicide: Mental illness in those who kill their children. *PLoS ONE*, 8(4), 58981. <https://doi.org/doi:10.1371/journal.pone.0058981>
- Gežová, K. C. (2015). Father's and mother's roles and their particularities in raising children. *acta technologica dubnicae*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0032>
- Girma, E., Tesfaye, M., Froeschl, G., Möller-Leimkühler, A. M., Müller, N., & Dehning, S. (2013). Public stigma against people with mental illness in the Gilgel Gibe Field Research Center (GGFRC) in Southwest Ethiopia. *PLoS One*, 8(12), e82116. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0082116>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Jason Aronson. <https://doi.org/10.2307/2575995>
- Halidi, R. (2021). Hari ibu 2021: 56 persen ibu rumah tangga alami stres selama pandemi COVID-19. suara.com. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/12/20/132321/hari-ibu-2021-56-persen-ibu-rumah-tangga-alami-stres-selama-pandemi-covid-19>
- Hearty, F. (2015). *Keadilan jender: Perspektif feminis muslim dalam sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hodge, B. (2017). Discourse analysis. in *International Encyclopedia of Human Geography (second edition)* (Second Ed., Vol. 3, pp. 520–532). Elsevier. <https://doi.org/10.4324/9781315413891>
- Honikman, S., & Field, S. (2013). Maternal mental health: a handbook for health workers. In *MCN The American Journal of Maternal/Child Nursing* (3rd ed., Vol. 47, Issue 1). Department of Psychiatry & Mental Health. <https://doi.org/10.1097/NMC.0000000000000785>
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan



- perkembangannya). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Junaidi, H. (2017). Ibu rumah tangga: Streotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77–88. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1475>
- Khozin, A. (2012). Konsep kekuasaan michel foucault. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 132–149. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149>
- Kusmiati, Y. (2018). Warisan sosial sebagai salah satu fungsi komunikasi massa: Sebuah tinjauan Islam. *Ancoms*, 1–8, 339-344. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%201.137>
- Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi ibu bekerja vs ibu rumah tangga di media online: Analisis wacana pada situs kompasiana.com. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 133-154. <https://doi.org/10.15548/jk.v6i2.140>
- Lohaus, A., Chodura, S., Möller, C., Symanzik, T., Ehrenberg, D., Job, A. K., Reindl, V., Konrad, K., & Heinrichs, N. (2017). Children's mental health problems and their relation to parental stress in foster mothers and fathers. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0180-5>
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa* (6th ed.). Jakarta: Rajawali Press.
- Martiana, T., Ajeng Kusuma Wardani, Alayannur, P. A., & Rahman, F. S. (2018). Dual roles of mothers working in the indonesia industry: Its effects on maternal and child health in Sidoarjo. *The Rise of Asia in Global History and Perspective What Local and Global Changes in Diversity of Life?* <https://repository.unair.ac.id/81422/>
- Maya, N. (2021). Kontribusi literasi kesehatan mental dan persepsi stigma publik terhadap sikap mencari bantuan profesional psikologi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 22-32. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58470>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data analysis: an expended sourcebook. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). SAGE Publications Ltd.
- Mills, S. (1998a). Post-Feminist text analysis. *Language and Literature*, 7(3), 235–252. <https://doi.org/10.1177/096394709800700304>
- Mills, S. (1998b). Introduction. *Language and Literature*, 7(3), 195–198. <https://doi.org/10.1177/096394709800700301>
- Mills, S. (2005). Feminist stylistics. In *The Routledge Handbook of Stylistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315795331.ch21>
- Mills, S. (2007). *Diskursus: sebuah piranti analisis dalam kajian ilmu sosial*. Malang: Qalam.
- Montoro, R. (2015). Feminist stylistics. In *The Routledge Handbook of Stylistics* (Issue July). <https://doi.org/10.4324/9781315795331.ch21>
- Nduru, G. T., & Dedeas, A. R. (2020). Domestic violence during the covid-19 pandemic: Study on Magadalone.co. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 10(2), 83–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v10i2.2100>
- Neile, L. J. (2014). A critical discourse analysis investigating how newspapers contribute to the public's stigmatisation of Schizophrenia. In *Manchester Metropolitan University*. Manchester Metropolitan University.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Nursyamsiah. (2018). *Relasi gender dan kekuasaan: Studi kritis tentang penerapan gender dalam paradigma Pendidikan Islam*. Alauddin: Alauddin University Press.
- Oberman, M. (2003). Mothers who kill: Cross-cultural patterns in and perspectives on contemporary maternal filicide. *International Journal of Law and Psychiatry*, 26(5), 493–514. [https://doi.org/10.1016/S0160-2527\(03\)00083-9](https://doi.org/10.1016/S0160-2527(03)00083-9)
- Okimoto, T. G., & Heilman, M. E. (2012). The “bad parent” assumption: How gender stereotypes affect reactions to working mothers. *Journal of Social Issues*, 68(4), 704–724. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2012.01772.x>



- Pavlova, A., & Berkers, P. (2020). Mental health discourse and social media: Which mechanisms of cultural power drive discourse on twitter. *Social Science and Medicine*, 263(August), 113250. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113250>
- Peng, S., Lai, X., Qiu, J., Du, Y., Yang, J., Bai, Y., Jia, Y., Meng, L., Wang, K., & Zhang, X. (2021). Living with parents-in-law increased the risk of postpartum depression in chinese women. *Frontiers in Psychiatry*, 12(December), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.736306>
- Pratiwi, N. M. S. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa berat di Desa Sukonolo Kabupaten Malang melalui pendekatan sunrise model*. Universitas Brawijaya.
- Prismatiwi, E. (2018). *Berdiskusi tentang kondisi seputar kesehatan mental di Indonesia*. Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/berdiskusi-tentang-kondisi-seputar-kesehatan-mental-di-indonesia/>
- PUG-PUPR. (2014). *Beban ganda (double burden)*. Pu-Net. <https://pug-pupr.pu.go.id/content/show/42/glosary>
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29–37. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>
- Rafiq, S. (2019). Critical discourse analysis sara mills in the online news text about the sinking of ships at Indonesian waters. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/10.30998/jh.v3i1.87>
- Rahvy, A., Habsy, A., & Ridlo, I. (2020). Actual challenges of mental health in Indonesia: Urgency, UHS, humanity, and government commitment. *European Journal of Public Health*, 30(Supplement\_5). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckaa166.1023>
- Ravnbøl, C. I. (2011). *Women motherhood early childhood development*. <https://www.unicef.org/serbia/en/reports/women-motherhood-early-childhood-development>
- Röpke, N. (2006). *Representing motherhood: Images of mothers in contemporary young adult literature kindle edition*. GRIN Verlag.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotype: Konstruksi realitas dalam media sosial instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sely. (2021). *Beban perempuan di masa pandemi covid 19*. puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial). <https://puspensos.kemensos.go.id/beban-perempuan-di-masa-pandemi-covid-19>
- Shoib, S., & Arafat, S. M. Y. (2021). Filicide and extended suicide in Kashmir: A case report and calls for prevention measures. *Forensic Science International: Mind and Law*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.fsimpl.2020.100040>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wabana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiarti. (2021). Budaya Patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 7(2), 424–437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and women's subordination: A theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 1–18. <https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Suriatini, W., Sikoki, B., & Listiono. (2020). *Gangguan kesehatan mental meningkat tajam: sebuah panggilan meluaskan layanan kesehatan jiwa*. Surveymeter. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30712-X](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30712-X)
- Thania, I., Pritasari, S. P., Theresia, V., Suryaputra, A. F., & Yosua, I. (2021). Stres akibat konflik peran ganda dan coping stress pada ibu yang bekerja dari rumah selama pandemi. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(1), 25–50. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/2576>
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan mental masyarakat: Mengelola kecemasan di tengah pandemi



- 
- covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- WD, A. P. (2021). *Hasil penelitian: Tingkat stres ibu di indonesia naik 95 persen selama pandemi covid-19*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/hasil-penelitian-tingkat-stres-ibu-di-indonesia-naik-95-persen-selama-pandemi-covid-19-1158543>
- Wei, H. S., & Chen, J. K. (2014). Filicide-suicide ideation among taiwanese parents with school-aged children: Prevalence and associated factors. *Child Abuse and Neglect*, 38(3), 468–478. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.12.004>
- WHO. (2018). *Mental Health: strengthening our response*. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Wilkinson, L. G. (2019). “Crazy, mad, and dangerous”: *A critical discourse analysis of the (re)construction of mental illness in South African Magazines* (Issue April) [Stellenbosch Univerity]. <http://scholar.sun.ac.za/handle/10019.1/105911>